



Kurikulum Berbasis Moderasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Swasta Aceh

1,a,*)Hasiolan, 1,bMunawar Ridho

¹ Institut Nida El Adabi Parungpanjang

Email : ^a hasiolannasution@gmail.com , ^b Munawarmnwr0@gmail.com

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 December 2024

Revised : 09 February 2025

Accepted: 17 February 2025

Keywords

Curriculum,
Moderation-Education,
Moderation-Religion.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation process of the Arabic Language Teaching Program curriculum based on Religious Moderation in private Islamic universities in Aceh. The focus of this research covers all stages, from planning, and implementation, to curriculum evaluation. This study also aims to identify the supporting and inhibiting factors encountered during the implementation process. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interview, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The results of the study show that the curriculum of the Arabic Language Teaching Program based on Religious Moderation has been well implemented in private Islamic universities in Aceh. The implementation of the curriculum focuses on the development of religious moderation values, which are reflected in every stage, from planning to evaluation. These religious moderation values are not only explicitly included in the curriculum, but also internalized through various academic activities on campus. This curriculum aims to produce students who have a deep understanding of the importance of religious moderation in the context of daily life. However, this study also identifies several factors that affect the implementation of the curriculum, both internally and externally. Supporting factors include support from university management and lecturer commitment while inhibiting factors are related to limited resources and challenges in organizing academic activities. This research contributes to understanding the application of religious moderation-based curriculum in Islamic higher education, especially in Aceh.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam setiap institusi pendidikan karena berkaitan langsung dengan tujuan, materi, proses, pengajaran, dan pelatihan pada semua jenjang

pendidikan. Sebagai suatu proses, kurikulum mengimplementasikan ide, kebijakan, atau inovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara terstruktur dan terencana agar dapat mengoptimalkan proses belajar dan pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum dan pendidikan adalah dua komponen yang tak terpisahkan. Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga tersebut dalam merancang kurikulum yang selaras dengan tujuan pendidikannya. Hal ini memotivasi banyak penelitian tentang kurikulum, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke pada tahun 2014 berjudul "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat." Penelitian ini membahas bagaimana komunitas minoritas Muslim membangun program bahasa Arab dan memperkaya kurikulum untuk mencapai tujuan lembaga. Langkah-langkah yang diambil meliputi memberikan peluang kepada siswa untuk menguasai bahasa Arab, dengan prioritas pertama pada kemahiran membaca. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab dirancang dan terintegrasi dengan materi pendidikan Islam lainnya (Wekke 2014).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Husniah Salamah Zainiyati pada tahun 2014 dengan judul "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang." Penelitian ini membahas model pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melalui pengintegrasian program pesantren dengan kurikulum universitas dan sertifikat kelulusan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan pemikiran Islam dan pembelajaran Al-Qur'an sebagai syarat pra-studi pemrograman Islam dan ujian komprehensif. Model pembelajaran ini diterapkan dengan tiga langkah utama, yaitu: Memetakan konsep ilmu pengetahuan umum dan keilmuan agama, Menggabungkan konsep-konsep tersebut, dan Menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan secara ilmiah (H. Nasution, 2024). Tradisi pesantren dalam kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, khataman Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, serta praktik sedekah dan zakat, turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pengembangan budaya Islam di lingkungan akademik (Zainiyati 2014).

Menentukan kurikulum memerlukan langkah-langkah tertentu, salah satunya adalah Iterative Curriculum Discourse Analysis (Analisis Wacana Kurikulum Berulang). Analisis ini melibatkan pendekatan struktural dengan beberapa tahapan praktis, termasuk mengintegrasikan tiga elemen utama: agama, identitas, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat (Iversen 2014). Dengan demikian, kurikulum dibagi menjadi empat kategori: produk, program, bahan ajar, dan lingkungan (Saleem and Treasaden 2014). Kurikulum bukan sekadar suatu sistem manajemen, melainkan juga fondasi yang menentukan seluruh proses dan arah pembelajaran.

Dalam tinjauan filosofis, kurikulum adalah penjelasan epistemologis dari komponen-komponen pendidikan untuk memandu siswa dalam mengembangkan ide-ide (Alexander 2006). Ketika membahas upaya reformasi pendidikan, aspek kurikulum menjadi prioritas utama karena dianggap sebagai alat pendidikan yang akan menentukan arah pembelajaran (Thoha 2013). Oleh karena itu, penerapan kurikulum harus mencakup tiga aspek tersebut: agama, identitas, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Namun, permasalahan utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah kurangnya integrasi nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan kurang relevannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah ini umum ditemukan di banyak sekolah atau universitas di Indonesia yang mengajarkan bahasa Arab (Pamessangi 2021). Integrasi nilai masyarakat dan konteks lokal sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai lokal dalam bahan ajar, menyediakan waktu untuk diskusi tentang kearifan lokal, serta menghubungkannya dengan kegiatan kelas dan pengajaran keterampilan bahasa (Albantani, Muharom, and Madkur 2018).

Dalam pengajaran bahasa Arab, guru harus merancang dan mengembangkan kurikulum, metode, strategi, serta materi ajar yang menarik dan inovatif (Hasiolan et al., 2025). Kurikulum perlu fokus pada konten yang menarik dan memotivasi, dengan desain yang estetis untuk meningkatkan motivasi pembelajar bahasa Arab (Aladdin 2016). Selain itu, kurikulum dan bahan ajar harus disiapkan sesuai dengan kebutuhan siswa, kondisi mereka, dan nilai-nilai yang mereka pegang. Jika kurikulum dan isinya tidak dirancang dengan baik atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan nilai siswa, maka manfaat yang diharapkan mungkin tidak tercapai, dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud (Rauhillah 2010).

Salah satu nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia secara umum adalah moderasi beragama maka penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi di dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab karena hal tersebut bisa menjadikan Pendidikan Bahasa Arab selalu relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Tentu saja jika dilihat dari sudut pandang agama dan moderasi, konteks kehidupan beragama di Indonesia, isu ini telah menarik perhatian berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun internasional. Hal ini tidak terlepas dari kondisi di Indonesia yang mulai dipengaruhi oleh pemikiran tertutup dan tindakan ekstremisme kekerasan yang dapat mengancam keberagaman serta semangat nasionalisme plural Indonesia.

Moderasi sangat penting untuk diterapkan dan dicapai, serta menjadi sarana yang tepat untuk menyebarkan kepekaan masyarakat akademik terhadap pemikiran yang berbeda (Hasiolan Nasution 2022). Selain itu, moderasi juga menjadi strategi untuk memperkuat pemikiran moderat sehingga tidak mudah untuk menyalahkan pandangan yang berbeda. Pemahaman agama yang baik akan mengarah pada toleransi, mencegah tindakan ekstremisme, dan menghilangkan ketakutan terhadap Islam (Islamophobia) di masyarakat (Dauda 2021). Untuk memahami agama dan Islam

secara menyeluruh, harus dipelajari dengan pendekatan yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, historis, dan lain sebagainya (Pallawagau 2018). Selain itu, moderasi agama sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman Islam secara mendalam, serta menyeimbangkan toleransi, keseimbangan, dan moderasi, merupakan akhlak Nabi Muhammad SAW dan akhlak umat Muslim yang baik (Arifuddin 2019). Pengintegrasian moderasi dalam setiap kurikulum pendidikan menjadi langkah strategis untuk mencegah hal-hal yang dapat merusak tatanan tersebut.

Penerapan nilai dan prinsip moderasi perlu tercermin dalam implementasi kurikulum di perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, para peneliti menilai pentingnya penelitian mengenai implementasi kurikulum pengajaran bahasa Arab yang berbasis moderasi agama di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum pengajaran bahasa Arab berbasis moderasi agama di perguruan tinggi tersebut.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berdasarkan jenis data yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Taribiyah Darussalam Lhokseumawe dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syamsudduha Aceh Utara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data, yaitu: *Pertama*: observasi untuk mengidentifikasi aktivitas pengajaran di kelas dan mengetahui peran guru dalam pelaksanaan kurikulum. *Kedua*, menggunakan wawancara untuk memperoleh dan mengungkap data dari informan berdasarkan panduan wawancara. *Ketiga*, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kurikulum yang digunakan. Data ini berupa dokumen seperti buku, bahan ajar, dan sumber sah lainnya. Tahapan terakhir yaitu analisis data yang diperlukan dikumpulkan dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk memperoleh informasi yang akurat dan benar. Tahapan dalam metode penelitian menggunakan Miles dan Huberman dalam tiga tahapan:



Diskusi

Penyusunan Kurikulum

Kurikulum itu mirip dengan makhluk hidup yang memiliki susunan anatomi tertentu. Elemen atau komponen utama kurikulum adalah tujuan, konten atau materi, proses atau sistem

penyampaian, sarana, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait erat satu sama lain. Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memiliki peran penting karena akan memandu semua kegiatan pembelajaran dan mewarnai komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum disusun berdasarkan dua hal: pertama, perkembangan tuntutan dan kebutuhan serta kondisi masyarakat, dan kedua, didasarkan pada ide-ide dan berfokus pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama filosofi negara (Sukmadinata & Syaodih, 2004).

Dalam penyusunan kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, terdapat pendekatan yang berbeda. Beberapa di antaranya masih terpusat pada lembaga jaminan kualitas universitas, sementara beberapa lainnya dikembangkan di fakultas dan jurusan meskipun di bawah bimbingan lembaga jaminan kualitas universitas. Ada juga yang mengacu pada Persatuan Jurusan Pengajaran Bahasa Arab di seluruh Indonesia yang dikenal dengan nama Persatuan Guru Bahasa Arab Indonesia, dengan merujuk pada visi universitas, fakultas, dan jurusan.

Secara umum, proses penyusunan kurikulum di jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh disusun melalui kajian mendalam yang dapat dibenarkan secara ilmiah melalui lokakarya kurikulum dan kegiatan akademik serupa. Dalam penyusunan kurikulum untuk hasil belajar lulusan, mencakup sikap, nilai, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan penguasaan pengetahuan. Pembagian materi dibagi menjadi struktur ilmiah yang berbeda, yaitu: struktur ilmiah universitas, struktur ilmiah fakultas, dan struktur ilmiah jurusan. Beberapa menggunakan istilah lain, seperti mata kuliah utama, pendukung, dan pembeda.

Meskipun moderasi agama tidak disebutkan secara eksplisit dalam kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, nilai ini tetap terasa secara implisit melalui pengalaman mahasiswa, yang secara bertahap membentuk mereka menjadi individu yang moderat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sockett yang mengatakan bahwa "Kurikulum terdiri dari semua pengalaman nyata yang dialami siswa di bawah bimbingan sekolah, sementara materi yang ada hanyalah bagian kecil dari program kurikulum" (Thoha, 2013).

Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi dan penerapan kurikulum, guru harus menggunakan strategi yang beragam untuk setiap tahap, baik tahap pemula, menengah, maupun lanjutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrochman dan rekan-rekannya, ditemukan bahwa 75% sampel memilih model pembelajaran terintegrasi internet (*blended learning model for learning Arabic*). Mereka memilih berbagai program sebagai program pembelajaran, dan semua program kontemporer cocok untuk mengajarkan bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan tata bahasa bagi siswa (Hidayat & Taufiqurrochman, 2020). Di era

pendidikan campuran berbasis internet (*blended learning*) ini menjadi kebutuhan penting di setiap tingkat siswa dan memiliki peran yang signifikan dalam proses pelaksanaan kurikulum dan pencapaian tujuannya (Fadhilatunnisa & Rosidah, 2020).

Pengimplentasian kurikulum dalam pendidikan harus memperhatikan efisiensi siswa. Para pelajar dalam pengajaran bahasa Arab sangat beragam, mulai dari pemula, menengah, hingga lanjutan. Bagi pemula, misalnya, guru harus memilih dan menerapkan strategi yang menyenangkan, seperti bermain peran, drama, dan bercerita (Pamessangi, 2020).

Implementasi kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh tercermin dalam pembagian materi yang dibagi menjadi tiga struktur ilmiah, yaitu: struktur ilmiah universitas, struktur ilmiah fakultas, dan struktur ilmiah jurusan. Beberapa menggunakan istilah lain, yaitu mata kuliah utama, pendukung, dan pembeda. Dosen menjadi faktor utama dalam proses penerapan dan pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan. Oleh karena itu, dosen harus profesional di bidang ilmiahnya, terampil dalam menyampaikan materi, serta mampu memfasilitasi pemahaman siswa tentang topik-topik materi yang dipelajari, selain juga menjadi teladan dalam membangun karakter dan sikap moderat siswa.

Dalam pengimplementasian kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, mahasiswa dibimbing menuju tiga tingkat: pertama, mempelajari bahasa Arab, yaitu mengenalkan konsep-konsep tata bahasa dan ilmu dasar bahasa Arab, baik dalam keterampilan bahasa Arab yang dikenal dengan keterampilan berbahasa Arab, maupun dalam elemen-elemen bahasa Arab.

Tingkat kedua adalah mempelajari tentang bahasa Arab, di mana mahasiswa mempelajari materi-materi bahasa umum seperti ilmu bahasa, sosiolinguistik, dan materi lain yang berkaitan dengan sastra. Tingkat terakhir adalah mempelajari dengan bahasa Arab. Pada tingkat ini, mahasiswa didorong untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami berbagai disiplin ilmu lainnya, baik dalam studi Islam maupun umum. Di tingkat ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga menjadi ahli di bidang lain melalui bahasa Arab, seperti tafsir, ilmu hadis, fikih, dan sebagainya.

Dalam pengimplementasian kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, moderasi agama menjadi salah satu perhatian, baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, nilai-nilai moderasi agama diajarkan secara implisit melalui nilai-nilai global dalam materi, dan juga ditanamkan secara eksplisit dalam aktivitas lingkungan kampus, seperti seminar daring, lokakarya, kegiatan penelitian, kegiatan pengabdian, kegiatan mahasiswa, kegiatan organisasi PPL, dan sebagainya yang membahas tema moderasi agama. Diharapkan nilai-nilai moderasi agama dapat ditanamkan secara sistematis dalam lingkungan perguruan tinggi.

Pada tahap pengimplementasian, nilai moderasi agama ditanamkan melalui dua aktivitas:

pertama, melalui kegiatan pembelajaran resmi di kelas, dan kedua, melalui kegiatan di luar kelas yang secara khusus memperkenalkan tema moderasi agama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh bergantung pada pengembangan nilai moderasi agama. Ini sejalan dengan penjelasan J. Galen Saylor dan William M. Alexander tentang makna kurikulum sebagai berikut: "Kurikulum adalah jumlah total upaya sekolah untuk memengaruhi pembelajaran, baik di kelas, di lapangan, maupun di luar sekolah." Hal tersebut diakui oleh mahasiswa terkait:

Materi pelajaran agama yang diajarkan di perguruan tinggi sangat baik. Dosen mengajarkan dengan cara yang inklusif dan tidak mengarah pada pemahaman agama yang eksklusif. Ini membantu saya memahami keragaman dalam Islam dan dalam masyarakat secara umum (Jannah, 2025).

Kepastian masuknya materi moderasi beragama di dalam kurikulum juga dijelaskan oleh perwakilan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM):

LPM bekerja sama dengan berbagai institusi agama dan sosial di masyarakat untuk memastikan integrasi nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi dan keseimbangan dalam semua aspek kurikulum. LPM juga menyelenggarakan seminar untuk meningkatkan kesadaran dosen dan mahasiswa mengenai pentingnya nilai moderasi dalam pendidikan (Ferry Wahyudi, 2025).

Ini juga didukung oleh pendapat Ronald C. Doll bahwa kurikulum adalah "semua pengalaman yang diberikan kepada pelajar di bawah pengawasan atau arahan sekolah." Definisi ini menunjukkan perubahan fokus dari konten ke proses dan juga menunjukkan perubahan dalam ruang lingkup dari konsep yang sangat sempit ke konsep yang lebih luas. Oleh karena itu, pengalaman dapat terjadi di sekolah, di rumah, atau di masyarakat, dengan guru atau tanpa guru, dan langsung terkait dengan pelajaran atau tidak. Definisi ini juga mencakup upaya guru atau lembaga pendidikan untuk mendorong pengalaman tersebut serta fasilitas yang mendukungnya (Sukmadinata & Syaodih, 2004).

Para dosen juga memperkuat pemahaman mereka terhadap pemahaman moderat sehingga bisa diimplementasikan di dalam kurikulum:

Dosen berusaha memilih literatur yang memiliki reputasi baik dan mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan seimbang. Kami juga memastikan bahwa dosen yang mengajar memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi dan dapat mengajarkan materi secara inklusif dan terbuka (Ediyani, 2025).

Dosen dapat memastikan sumber-sumber yang digunakan dalam mempelajari agama akan mendorong pemahaman yang moderat, inklusif, dan berpijak pada prinsip-prinsip toleransi serta saling menghormati (Ridwan, 2025).

Materi ajar yang disampaikan harus dipastikan mendukung pemahaman moderasi beragama menurut para dosen:

Saya memastikan materi ajar berjalan dengan baik dengan menyampaikan materi sesuai kurikulum dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap pembelajaran.

Ini membantu mahasiswa memahami topik dengan sikap moderat (Ediyani, 2025).

Saya memastikan materi ajar efektif dengan mengandalkan profesionalisme saya sebagai dosen dan mengikuti pelatihan serta diskusi ilmiah tentang moderasi beragama. Ini membantu saya menjadi teladan dalam mengajarkan moderasi kepada mahasiswa (Ridwan, 2025).

Pelaksanaan kurikulum yang berbasis pada moderasi agama

Kurikulum berasal dari bahasa latin curriculum yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk mencapai finish (S. Nasution, 2006). Istilah tersebut diadopsi dalam dunia pendidikan dan dimaknai sebagai rangkaian isi serta materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk ditempuh oleh siswa guna memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh ijazah. Oleh karena itu, kurikulum integrasi dapat diartikan sebagai kurikulum yang menyatukan berbagai mata pelajaran secara harmonis dan terpadu.

Integrasi kurikulum merupakan pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang menekankan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tanpa mengesampingkan karakteristik unik dari masing-masing bidang studi tersebut (Hamalik, 2007). Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan integratif, di mana mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, melainkan digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengatasi kelemahan dalam penyajian mata pelajaran secara terpisah. Materi-materi yang memiliki kesamaan digabungkan sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dengan perspektif dari berbagai disiplin ilmu.

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu moderatio, yang berarti kesederhanaan atau keadaan yang tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian, yakni sebagai usaha untuk mengurangi ketidakseimbangan dan menghindari ekstremisme. Dengan demikian, jika dikatakan bahwa "seseorang bersikap moderat," maka itu berarti orang tersebut bersikap wajar, seimbang, dan tidak cenderung pada tindakan ekstrem (RI, 2019). Lawan kata moderat adalah ekstrem, yang dalam bahasa Arab disebut "*al-ghuluw*" yaitu sikap yang berlebihan dan jauh dari keseimbangan. Ghuluw dalam agama merujuk pada sikap dan tindakan yang berlebihan, melampaui batas yang ditentukan oleh syariat, baik dalam hal keyakinan maupun perbuatan (Faris, 1979). Seorang Muslim yang menolak ekstremisme dan kekerasan terhadap sesuatu atau pihak tertentu, namun tetap menjaga nilai-nilai spiritual, tidak hanya mementingkan diri sendiri (individu), tetapi juga menunjukkan kepedulian yang besar terhadap kelompok (sosial), mencerminkan sifat *wasathiyyah* atau moderat dalam dirinya (Maimun & M.Kosim, 2019).

Pengajaran bahasa Arab dalam kurikulum jurusan Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu studi bahasa Arab, studi tentang bahasa Arab, dan studi dalam bahasa Arab. Tingkat pertama, yaitu studi bahasa Arab, berfokus pada

pengenalan konsep-konsep fundamental mengenai tata bahasa dan ilmu dasar bahasa Arab, yang mencakup penguasaan keterampilan berbahasa Arab, yang dikenal sebagai kemampuan berbahasa, serta pemahaman terhadap elemen-elemen dasar dalam bahasa Arab itu sendiri.

Pada tingkat kedua, mahasiswa mendalami studi bahasa Arab dengan mempelajari berbagai topik linguistik umum, seperti ilmu bahasa (termasuk sosiolinguistik) dan kajian sastra. Sementara itu, tingkat terakhir berfokus pada pemanfaatan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami beragam disiplin ilmu, baik yang berkaitan dengan studi Islam maupun ilmu pengetahuan lainnya. Tahap ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memperkaya dan menyempurnakan pemahaman mereka di berbagai bidang.

Kurikulum memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah fungsi adaptasi, dimana kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Selain itu, ada juga fungsi integratif, di mana kurikulum harus mampu mengintegrasikan perbedaan yang ada dan mengarahkannya ke satu tujuan, yaitu kematangan intelektual, pemikiran, dan spiritual setiap individu dalam masyarakat. Ada pula fungsi persiapan, di mana kurikulum harus menyediakan serangkaian pengalaman yang akan membawa mahasiswa untuk menemukan proses pembelajaran (Sukmadinata & Syaodih, 2004).

Dalam menentukan kurikulum, diperlukan langkah-langkah tertentu, salah satunya adalah analisis struktural yang mencakup penggabungan tiga aspek utama: agama, identitas, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Upaya mengintegrasikan ketiga aspek ini menjadi fokus penting dalam penyusunan kurikulum di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh. Hal ini terlihat dari perhatian besar yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh terhadap agama, identitas, nilai-nilai, serta budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis Islam, Perguruan Tinggi Islam Swasta harus berperan sebagai panutan dalam mendorong pola pikir yang moderasi dan seimbang. Langkah ini bertujuan untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia serta menjadi media yang tepat untuk meningkatkan kesadaran akademik dalam memahami keberagaman. Selain itu, peran ini juga menjadi strategi utama dalam memperkokoh pemikiran moderat agar tidak mudah menghakimi pandangan yang berbeda.

Terkait dengan moderasi, kurikulum pengajaran bahasa Arab Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh memasukkan materi yang mendorong pemahaman moderat, seperti materi studi Islam. Materi-materi ini disajikan kepada mahasiswa di seluruh Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh dengan berbagai nama, ada yang menyebutnya "Metodologi Studi Islam," ada yang menyebutnya "Pengantar Studi Islam," serta materi-materi tentang Islam dan pluralisme, Islam dan budaya lokal, dan materi lainnya yang diharapkan dapat menghentikan pemahaman agama yang cenderung eksklusif.

Hasil wawancara dengan Lembaga Penjaminan Mutu menyebutkan bagaimana pihak kampus bisa menjamin masuknya moderasi beragama di dalam kurikulum Bahasa Arab:

LPM secara aktif bekerja sama dengan organisasi sosial dan agama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persis untuk memperkenalkan prinsip moderasi dalam setiap mata pelajaran. kurikulum. Kami juga mengorganisir kegiatan bersama untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama (Ferry Wahyudi, 2025).

Nilai-nilai moderasi dalam kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh mencakup empat konsep dasar, yaitu moderasi, toleransi, keseimbangan, dan moderasi. Memahami moderasi adalah konsep yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa dan ditanamkan sejak dini. Diharapkan pemahaman ini dapat membuat mahasiswa menjadi individu yang moderat dan tidak memiliki pemahaman dan praktik agama yang ekstrem, serta menjadi teladan dalam masyarakat yang plural. Praktik agama dapat dianggap ekstrem atau berlebihan jika melanggar tiga hal, yaitu nilai kemanusiaan, kesepakatan, dan ketertiban umum. Prinsip ini juga menegaskan bahwa moderasi agama berarti menyeimbangkan antara ketaatan kepada Allah dan manfaat sosial (RI, 2019).

Moderasi agama dalam kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh tercermin dalam penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan lokal yang pada kenyataannya mengandung tiga indikator utama dalam praktik moderasi, yaitu menghormati nilai kemanusiaan, ketaatan terhadap hasil kesepakatan bersama, dan komitmen untuk menjaga ketertiban umum. Ketiga hal ini sesuai dengan empat konsep dasar moderasi, yaitu moderasi, toleransi, keseimbangan, dan moderasi. Konsep moderasi telah dimasukkan ke dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, seperti di STIT Darussalam Lhokseumawe dan STIT Syamsudduha Aceh Utara. Namun demikian, moderasi agama masih termasuk sebagai *hidden curriculum*, yang artinya tidak dijelaskan secara langsung dalam kurikulum, tetapi tetap tersirat.

Moderasi agama dalam kurikulum program studi pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh tidak diungkapkan secara langsung, karena tidak ada kurikulum yang secara khusus diberi nama kurikulum moderasi agama, dan belum ditemukan bahan ajar yang secara khusus membahas konsep, prinsip, atau metode untuk menanamkan moderasi agama. Meski begitu, nilai-nilai moderasi agama tetap terkandung secara implisit dalam isi materi pelajaran serta diterapkan dalam proses pembelajaran dan aktivitas akademik di perguruan tinggi.

Salah satu langkah pelaksanaannya adalah dengan melakukan seminar-seminar untuk menguatkan moderasi beragama:

Diskusi ilmiah dan pelatihan dosen sangat penting dalam memperkuat pemahaman tentang moderasi agama karena kegiatan ini membantu dosen untuk terus mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka (Ediyani, 2025).

Dosen yang kurang profesional dalam memahami konsep moderasi agama akan menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang tepat dan memotivasi mahasiswa untuk mengadopsi sikap moderat. Tanpa pelatihan dan diskusi ilmiah, dosen tersebut mungkin kesulitan untuk mengajarkan moderasi beragama secara efektif, yang dapat menghambat proses pelaksanaan kurikulum (Ridwan, 2025).

Evaluasi Kurikulum

Bagian terpenting dalam proses pelaksanaan kurikulum adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Tujuan utama dari evaluasi kurikulum dan penilaian lainnya adalah praktis, dan beberapa tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk menyediakan informasi tentang pelaksanaan kurikulum sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Kedua, untuk menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam lingkungan tertentu. Ketiga, untuk mengembangkan solusi alternatif terhadap masalah yang dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum. Keempat, untuk memahami dan menjelaskan karakteristik kurikulum dan pelaksanaannya (Hasan, 2008).

Proses evaluasi kurikulum jurusan pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh berjalan dengan baik dalam kerangka lembaga jaminan kualitas perguruan tinggi, bahkan memiliki jaminan kualitas jurusan. Metode evaluasi kurikulum menggunakan pendekatan sistem, di mana semua komponen, termasuk semua komponen manusia yang bertanggung jawab atas proses evaluasi kurikulum, diperhitungkan. Komponen evaluasi terdiri dari kebutuhan, fleksibilitas, komponen masukan, komponen proses, dan komponen produk. Seperti yang disebutkan oleh Hasan S. Hamid, bahwa komponen kebutuhan, fleksibilitas, masukan, proses, dan produk adalah empat komponen dasar yang harus diperhatikan dalam evaluasi kurikulum (Hasan, 2008).

Salah satu langkah evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu kampus terkait kepastian materi moderasi beragama di dalam kurikulum:

LPM memastikan bahwa materi pelajaran agama di lembaga pendidikan kami selalu diajarkan dengan cara yang inklusif dan kontekstual, menghindari pemikiran eksklusif yang dapat mengarah pada radikalisasi. Kami bekerja sama dengan dosen untuk memastikan bahwa kontennya mencakup berbagai pandangan, sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman yang moderat tentang agama. LPM memantau materi pelajaran terkait agama dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kurikulum dan metode pengajaran (Ferry Wahyudi, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Sebagai ringkasan dari berbagai teori yang telah disampaikan dalam diskusi sebelumnya, kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan yang diperoleh siswa di bawah

pengawasan dan tanggung jawab lembaga pendidikan atau pendidik. Keberhasilan kurikulum akan ditentukan oleh berbagai faktor yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

Para peneliti di bidang ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab berbasis moderasi agama di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh terbagi menjadi dua kategori: pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam perguruan tinggi, dan kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar perguruan tinggi. Faktor internal mencakup berbagai elemen seperti lembaga pendidikan atau perguruan tinggi itu sendiri, kebijakan kepemimpinan, dosen, mahasiswa, aktivitas organisasi mahasiswa, serta fasilitas dan infrastruktur. Sedangkan faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, organisasi sosial dan keagamaan, studi agama, serta media sosial.

Faktor Internal

Faktor pertama adalah lembaga pendidikan atau perguruan tinggi itu sendiri. Kontribusi kepemimpinan yang bertanggung jawab atas proses pendidikan di perguruan tinggi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mencapai tujuan dan proses penerapan kurikulum dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama. Komitmen kepemimpinan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama dan upaya melawan fanatisme serta pemahaman agama yang eksklusif adalah faktor pendukung utama. Di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, terdapat komitmen kepemimpinan yang dimulai dari visi dan tujuan yang mengandung nilai-nilai moderasi, komitmen terhadap integrasi ilmiah, serta penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal.

Begitu juga dengan komitmen mereka dalam mengambil keputusan yang mencoba mengembangkan nilai dan pemahaman moderasi di perguruan tinggi mereka. memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kajian moderasi agama secara resmi dalam setiap kegiatan kampus, seperti seminar, kegiatan penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat, serta kegiatan mahasiswa dan KKN yang bertema moderasi. Hal ini juga berkontribusi besar dalam mengembangkan nilai dan pemahaman moderasi di lingkungan di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh. Sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa:

Saya rasa Perguruan Tinggi Swasta perlu menyelenggarakan lebih banyak kegiatan yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat dalam diskusi tentang moderasi beragama. Selain itu, lokakarya atau seminar yang membahas isu toleransi dan pluralisme dapat sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan mahasiswa (Zulfadhli, 2025).

Faktor berikutnya adalah dosen atau pengajar. Kurikulum akan lebih berhasil berkat dosen sebagai pelaksana kurikulum. Dosen bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan dan tugasnya dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan program yang dirancang oleh kurikulum. Oleh karena itu, dosen harus berusaha untuk membuat penyampaian materi ajar berjalan dengan baik semaksimal mungkin. Penanaman nilai-nilai moderasi agama pada

dosen sejak dini, dimulai dari proses rekrutmen dosen, pelatihan dosen baru, serta dalam kegiatan akademik dan diskusi ilmiah mengenai moderasi, harus memastikan bahwa dosen profesional di bidangnya dan terampil dalam menyampaikan materi agar dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami topik yang dipelajari, serta menjadi teladan dalam membangun karakter dan sikap moderat mahasiswa. Hal ini akan menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan pemahaman dan nilai-nilai moderasi pada mahasiswa. Sebaliknya, dosen yang tidak profesional dan kurang memahami konsep moderasi akan menghambat proses pelaksanaan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab dalam konteks moderasi agama. Oleh karena itu, kegiatan akademik dan diskusi ilmiah tentang moderasi harus didorong, selain memperkuat lembaga moderasi di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh.

Faktor berikutnya adalah mahasiswa. Sistem pendidikan sebenarnya terdiri dari empat subsistem: (1) pengajaran adalah aktivitas atau tindakan profesional yang dilakukan oleh dosen sebagai fasilitator bagi mahasiswa, (2) pembelajaran adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan mahasiswa sebagai respons terhadap aktivitas pengajaran yang diberikan dosen, (3) pembelajaran adalah aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajaran dan pembelajaran, dan (4) kurikulum adalah rencana yang memberikan panduan dalam proses kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Berdasarkan pandangan ini, kita memahami bahwa dalam proses pembelajaran, dosen harus menyadari bahwa mereka adalah fasilitator bagi mahasiswa yang bertugas membantu dan memfasilitasi mereka dalam belajar, karena pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa akan sangat bermanfaat dalam proses pengembangan pengetahuan mereka.

Dalam proses pendidikan, mahasiswa lulusan institusi Islam memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap pengembangan pengetahuan bahasa Arab bagi mereka yang sebelumnya telah mempelajari ilmu bahasa Arab. Begitu juga dalam penanaman nilai-nilai moderasi agama, mahasiswa yang merupakan lulusan pesantren Islam dengan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut akan sangat mempengaruhi baik dalam proses pelaksanaan maupun pencapaian tujuan kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab dalam konteks moderasi agama di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yusuf dan Sudrajat bahwa mahasiswa akan sangat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah peran organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa yang fokus pada pengembangan kreativitas dan keterampilan, baik keterampilan teknis maupun personal, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif. Selain itu, partisipasi aktif organisasi mahasiswa seperti Dewan Mahasiswa dan Badan Eksekutif Mahasiswa sangat berdampak dalam menanamkan nilai moderasi di lingkungan kampus. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan organisasi mahasiswa yang mengusung tema moderasi agama, tingginya jumlah mahasiswa yang peduli dengan kerukunan antar agama, serta diskusi ilmiah

tentang bahaya fanatisme bagi generasi muda dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebaliknya, munculnya organisasi eksklusif dan pemahaman radikal menghambat pelaksanaan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab berbasis moderasi agama di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh. Kenyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa:

Organisasi mahasiswa berperan besar dalam menanamkan nilai moderasi beragama dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mengusung tema moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya kerukunan antar agama dan mengembangkan sikap inklusif. Selain itu, diskusi ilmiah yang diadakan oleh organisasi mahasiswa, yang membahas isu-isu seperti bahaya fanatisme dan pentingnya persatuan, juga membantu membentuk pemahaman yang lebih moderat dan mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial (Zulfadhli, 2025).

Faktor berikutnya adalah fasilitas dan infrastruktur. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur seperti perpustakaan dengan buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya tentang moderasi memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab berbasis moderasi agama.

Budaya di lingkungan kampus menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan kurikulum berbasis moderasi beragama, demikian dijelaskan oleh Muhammad Ediyani selaku dosen:

Lingkungan masyarakat sekitar kampus memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap moderat mahasiswa. Masyarakat di Aceh yang cenderung plural dan toleran memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk mengadopsi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam kampus maupun di luar kampus (Ediyani, 2025).

Pernyataan di atas dikuatkan oleh penjelasan oleh mahasiswa:

Partisipasi saya dalam organisasi sosial memberi banyak pengalaman dalam bekerja dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam. Ini membantu saya memahami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan moderasi secara langsung (Makmur Akbar, 2025).

Faktor Eksternal

Para peneliti juga menemukan bahwa faktor eksternal mempengaruhi pelaksanaan kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab berbasis moderasi agama. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, organisasi sosial dan keagamaan, studi agama, serta media sosial.

Lingkungan masyarakat adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi penanaman nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa. Masyarakat sekitar perguruan tinggi akan sangat memengaruhi perkembangan mahasiswa, di mana budaya pluralisme yang penuh dengan nilai toleransi, solidaritas, dan kerjasama akan membentuk identitas mahasiswa yang moderat. Ini akan banyak membantu dalam perkembangan moral yang baik bagi mahasiswa dan membimbing mereka dalam memilih jalur agama yang baik dalam kehidupan mereka.

Lingkungan masyarakat sekitar di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh mendukung

pembentukan sikap moderat pada mahasiswa. Di setiap kabupaten atau kota yang berada di sekitar di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, terdapat lembaga-lembaga Islam yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ide-ide dan nilai-nilai moderasi Islam. Lembaga-lembaga ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat dengan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan keseimbangan yang juga mempengaruhi sikap dan identitas mahasiswa yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Nilai-nilai moderasi yang mereka rasakan di masyarakat akan dijumpai di ruang kelas, serta dalam aktivitas mahasiswa yang secara bertahap akan membentuk mereka menjadi individu yang moderat. (Gumiandari, 2020) Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa lembaga-lembaga Islam berpengaruh besar dalam meningkatkan pemahaman dan memperbaiki praktik agama di masyarakat (Arifuddin, 2020).

Faktor berikutnya adalah organisasi sosial. Organisasi sosial yang berkomitmen untuk mendirikan konsep moderasi Islam memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada mahasiswa. Organisasi-organisasi yang secara konsisten menyebarkan nilai takwa (Ridwan, Andi Muhammad; Pallawagau, 2020) dan menegaskan komitmen nasional serta cinta terhadap nilai-nilai leluhur dan kebijaksanaan yang ada di masyarakat sekitar di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al Washliyah, Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad, dan organisasi lainnya yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi Islam.

Faktor berikutnya adalah studi agama, yang memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai moderasi. Studi agama yang berasal dari sumber yang terpercaya dan diajarkan oleh ulama dan pengajar yang selalu berusaha menafsirkan teks-teks agama secara tekstual dan kontekstual akan sangat membantu dalam menanamkan nilai moderasi. Sebaliknya, studi yang mengajarkan pemikiran eksklusif dan menentang pluralisme akan menghambat pengembangan nilai moderasi dan bahkan dapat menyebabkan pemikiran radikal yang berpotensi menciptakan tindakan fanatisme dan ekstremisme.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum berbasis moderasi agama adalah media sosial. Keberadaan media sosial yang cepat dan dapat diakses secara luas memiliki pengaruh besar pada kepribadian dan karakter mahasiswa. Adanya konten studi Islam yang moderat akan membantu mahasiswa memahami nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, penting untuk terus berupaya meningkatkan pemahaman agama di kalangan mahasiswa guna membentuk karakter yang siap bersaing di era revolusi industri abad ke-21 (Amran & dkk, 2019).

Namun, selain itu, ada juga konten yang mengandung pemikiran radikal yang menghambat penanaman nilai moderasi pada mahasiswa dan bahkan menyebabkan pemikiran radikal yang dapat menciptakan tindakan fanatisme dan ekstremisme. Informasi dan konten yang sering diakses dapat mempengaruhi diri mereka, karakter, dan tindakan mereka. Tindakan ekstremisme ini dapat merusak sistem keberagaman dan ikatan nasional kita yang plural. Oleh karena itu, pelaksanaan

kurikulum moderasi harus terus didorong di semua bidang pengalaman, baik yang secara eksplisit tercantum dalam kurikulum maupun yang masih bersifat tersembunyi (*hidden curriculum*).

Hal tersebut dikuatkan oleh penjelasan yang dikemukakan oleh perwakilan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) kampus bahwa:

Media sosial digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi mengenai moderasi beragama. Kami mendorong mahasiswa untuk mengikuti akun-akun yang mempromosikan konten positif terkait moderasi agama dan keragaman. Kami senantiasa mengimbau mereka untuk tetap berpikir kritis terhadap informasi yang belum terbukti kebenarannya.

Kerjasama sosial menjadi satu faktor utama dalam menguatkan kurikulum berbasis moderasi beragama, sesuai dengan pernyataan Muhammad Ediyani:

Ya, kami bekerja sama dengan organisasi sosial yang ada di sekitar kampus yang sering mengadakan seminar atau kegiatan komunitas. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi mahasiswa mengenai moderasi beragama dan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial (Ediyani, 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh dosen lain:

Ya, Organisasi sosial sering menjalankan program yang mendukung pendidikan di luar kelas, seperti kampanye kesadaran, kegiatan sosial, dan seminar masyarakat yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai moderat. Misalnya, mereka dapat mengadakan kegiatan yang mengundang tokoh agama atau masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi (Ridwan, 2025).

Kesimpulan

Moderasi agama dalam kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh dijelaskan melalui penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan lokal yang pada kenyataannya mencakup tiga indikator utama dalam praktik moderasi agama, yaitu: menghormati nilai-nilai kemanusiaan, ketaatan terhadap hasil kesepakatan bersama, dan komitmen untuk menjaga ketertiban umum. Ketiga hal ini sesuai dengan empat konsep dasar moderasi, yaitu: keseimbangan, toleransi, harmoni, dan moderasi itu sendiri. Pada dasarnya, moderasi agama sudah terkandung di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh. Namun, moderasi agama masih merupakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), yang artinya tidak disebutkan secara eksplisit dalam kurikulum tetapi tetap terintegrasi melalui materi pembelajaran, pelaksanaan dalam proses pembelajaran, dan kegiatan ilmiah di universitas.

Pemahaman tentang nilai moderasi agama juga tercermin dalam penerapan kurikulum yang dilakukan melalui dua cara, yaitu: dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, dan dalam kegiatan

di luar kelas yang secara khusus membahas topik moderasi. Selain itu, dalam evaluasi kurikulum yang diawasi oleh lembaga jaminan kualitas universitas, beberapa perguruan tinggi membentuk tim kualitas yang melibatkan pihak fakultas hingga program studi untuk memastikan bahwa kurikulum selaras dengan visi universitas yang mencakup nilai moderasi agama.

Para peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab berbasis moderasi agama di Perguruan Tinggi Islam Swasta di Aceh terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup berbagai elemen seperti lembaga pendidikan atau perguruan tinggi itu sendiri, kebijakan kepemimpinan, dosen, mahasiswa, kegiatan organisasi mahasiswa, fasilitas, dan infrastruktur. Sementara faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, organisasi sosial dan keagamaan, studi agama, serta media sosial.

References

- Aladdin, M. (2016). "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Estetika." *Journal of Arabic Language Education* 5(1):56–69.
- Albantani, A., Muharom, and Madkur. (2018). "Integrasi Nilai Masyarakat Dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 20(3):167–179.
- Alexander, H. A. (2006). "Philosophical Perspectives on Curriculum: Education for the Future." *Journal of Curriculum Studies* 38(1):1–14.
- Amran, A., and dkk. (2019). "Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 34(2).
- Arifuddin, H., ed. (2020). "Pemahaman Islam Yang Seimbang." *Peran Lembaga-Lembaga Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Masyarakat* 9(1):99–113.
- Arifuddin, M. (2019). *Moderasi Agama: Akhlak Nabi Muhammad SAW Dan*.
- Dauda, A. (2021). "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Tinggi Islam." *Islamic Studies Journal* 8(4):212–225.
- Ediyani, Muhammad. (2025). "Wawancara Dosen Sekolah Tinggi Pendidikan Bahasa Arab."
- Fadhilatunnisa, Della, and Rosidah. (2020). "Blended Learning: A Model for Teaching Arabic Language." *Jurnal Pendidikan* 14(2):110–120.
- Faris, Ibnu. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Vol. 4.
- Ferry Wahyudi. (2025). "Wawancara Dengan LPM Sekolah Tinggi Pendidikan Bahasa Arab Aceh."
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S. Hami. (2008). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasiolan Nasution. (2022). "AL-QUR'AN DAN RESOLUSI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI

- INDONESIA." *Al Dhikra / Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2(1):19–38. doi: 10.57217/al dhikra.v2i1.770.
- Hasiolan, Rozali, M., & Nikmawati. (2025). Peningkatan Kualitas Hafalan dan Pemahaman Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode HQ4T. *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 29–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/el-adabi.v3i2.214>
- Hidayat, and Taufiqurrochman. (2020). "Blended Learning Model for Learning Arabic: A Study of Internet-Based Programs in Language Teaching." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22(4):215–225.
- Iversen, L. (2014). "Iterative Curriculum Discourse Analysis." *Journal of Educational Studies* 22(3):223–238.
- Jannah, Miftahul. (2025). "Wawancara Mahasiswa Sekolah Tinggi Pendidikan Bahasa Arab-Aceh."
- Maimun, and M.Kosim. (2019). *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Makmur Akbar. (2025). "Wawancara Mahasiswa Sekolah Tinggi Pendidikan Bahasa Arab-Aceh."
- Nasution, S. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2024). Tafsir Ilmi Mukjizat Al-Qur'an Tentang Astrofisika. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 231–250. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.255>
- Pallawagau. (2018). "Pendekatan Holistik Dalam Memahami Agama: Studi Kasus Islam Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Agama* 7(2).
- Pamessangi, Fitria. (2020). "Strategi Pengajaran Bahasa Arab Untuk Pemula: Penerapan Metode Bermain Peran" edited by S. Rauhillah. *Jurnal Pendidikan Bahasa* 19(1):45–53.
- Pamessangi, R. (2021). "Problematisasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia." *Journal of Language Teaching* 18(2).
- Rauhillah. (2010). "Kurikulum Dan Kebutuhan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Journal of Curriculum Development* 8(2).
- RI, Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ridwan. (2025). "Wawancara Dosen Sekolah Tinggi Pendidikan Bahasa Arab."
- Saleem, R., and I. Treasaden. (2014). "Curriculum: Products, Programs, Materials, and Environment." *Educational Research* 34(4):372–386.
- Sukmadinata, and Nana Syaodih. (2004). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wekke, Ismail Suardi. (2014). "Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di

Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):45–58.

Zainiyati, Husniah Salamah. (2014). “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):99–112.

Zulfadhli. (2025). “Wawancara Mahasiswa Sekolah Tinggi Pendidikan Bahasa Arab Aceh.”